

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat mengubah pola hidup masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Semua bentuk informasi dapat menyebar dengan cepat dan bahkan sulit dikendalikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masyarakat semakin “dimanjakan” dengan berbagai penyempurnaan teknologi. dari pengenalan alat komunikasi seluler hingga smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fungsi dan teknologi Internet. Internet dapat memudahkan pengguna untuk bertukar informasi tanpa saling mengenal. Selain itu, internet juga mendorong munculnya berbagai jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, Whatsapp (Rifauddin, 2016). Di Indonesia sendiri dari data yang didapatkan berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 hasilnya adalah sebanyak 64,8% penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Total populasi penduduk Indonesia adalah 264,16 juta jiwa, maka sebanyak 171,17 juta jiwa adalah pengguna internet. Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dalam satu tahun sebanyak 10,2% sedangkan pertumbuhan penduduk dalam satu tahun hanya sebesar 0,63%.

Data yang didapat oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) di Indonesia pengguna internet terbanyak ada di rentang usia 15-19 tahun dan pengguna internet terbanyak kedua adalah usia 20-24 tahun (APJII, 2018). Dari data yang diperoleh APJII tersebut dapat diketahui bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah remaja dengan rentang usia 15-19 tahun.

Usia 15-19 tahun di Indonesia adalah mereka yang masih berada di jenjang pendidikan SMP, SMA dan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan survei dari APJII tentang pengguna internet berdasarkan tingkat pendidikan. Mahasiswa atau Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 92,6%, menempati urutan pertama sebagai pengguna internet terbanyak, yang kedua adalah SMA sebesar 90,2% dan ketiga adalah SMP sebesar 80, 4% dari jumlah penduduk Indonesia. Alasan utama dalam menggunakan internet adalah komunikasi lewat

pesan (24,7%), sosial media (18,9%), mencari informasi terkait pekerjaan (11,5%) (APJII, 2018). Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan dampak positif dan negatif, termasuk kemajuan teknologi. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami anak muda di dunia maya adalah perundungan siber. Willard (2007) menegaskan bahwa perundungan siber terdiri dari mengirim atau mengunggah materi berbahaya atau terlibat dalam agresi sosial melalui Internet atau teknologi lainnya. Pada umumnya kelompok yang menjadi korban perundungan siber adalah remaja (Ningrum dan Amna, 2020).

Para pengguna teknologi seperti smartphone dan gadget adalah mayoritas remaja. Dengan semakin berkembangnya teknologi semakin membuat remaja disugahi berbagai macam fitur canggih. Sebagaimana diketahui, masa pubertas merupakan masa krisis identitas atau pencarian jati diri. Perkembangan identitas pada remaja sangat penting karena masa remaja merupakan masa di mana remaja sedang mencari jati dirinya. mampu membuat keputusan yang tepat tentang pilihan yang berbeda dalam kaitannya dengan diri sendiri dan orang lain (Ramdhanu, 2019). Pada masa ini terjadi perubahan dalam perkembangan anak, baik perkembangan fisik, kognitif, juga psikososial yang menuntut penyesuaian diri dalam diri anak. Akibat perubahan ini sering dihubungkan menggunakan stereotip tentang penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal ini bisa dicermati berdasarkan banyaknya teori - teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku menjadi dampak tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun perubahan lingkungan.

Remaja juga dihadapkan dalam tugas-tugas perkembangan yang wajib diselesaikan sehingga jika individu sanggup menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik maka akan tercapai kepuasan juga kebahagiaan dan akan berdampak dalam keberhasilan individu memenuhi tugas dalam fase berikutnya (Suharto, 2018). Pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif serta negatif. Remaja yang memiliki konsep diri yang ideal atau positif adalah remaja yang menerima dan dapat menunjukkan siapa dirinya dengan

segala kelebihan dan kelemahannya. Konsep diri negatif menjadikan perilaku remaja cenderung negatif (Asti & Suharso, 2015). Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku perundungan siber, perilaku ini marak terjadi dilingkup manapun. *Cyberbullying Research Center* (2016) menyatakan sebanyak 33.8 persen dari siswa antara usia 12 sampai 17 tahun adalah korban dari perundungan siber dalam hidup mereka. Sebaliknya, 11.5 persen siswa antara usia 12 sampai 17 tahun menunjukkan bahwa mereka telah terlibat dalam aksi perundungan siber dalam hidup mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifauddin (2016) fenomena perundungan siber yang dilakukan para remaja khususnya di wilayah Indonesia menunjukkan bahwa antara tahun 2011 dan 2013 yang diterbitkan pada Februari 2014 bahwa mayoritas anak muda di Indonesia telah menjadi korban perundungan siber. 400 anak-anak dan remaja antara usia 10 dan 19 mengambil bagian dalam penelitian ini. Juga ditemukan bahwa sembilan dari sepuluh siswa, atau 89 persen responden, berkomunikasi online dengan teman-teman mereka, 56 persen online dengan keluarga dan 35 persen online dengan guru mereka. Hingga 13 persen responden mengaku menjadi korban perundungan siber berupa hinaan dan ancaman.

Dilansir dari laman berita online tirto.id, Dewi (2020) menulis tentang kasus yang terbaru dan telah menjadi viral beberapa bulan yang lalu terkait perundungan siber adalah kasus OSPEK Online Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya. Viralnya ospek online itu dipicu saat ditemukan mahasiswa baru dicaci maki oleh panitia karena tidak memakai ikat pinggang. Video tersebut menjadi viral alhasil, pihak Unesa menarik perhatian berbagai media. Akun Instagram Fakultas Pendidikan Unesa juga dipenuhi komentar pedas dari pengguna internet. Namun, ternyata viralnya video online tersebut berdampak lain. Dampak lain itu adalah di rundungnya dua panitia dalam acara ospek tersebut yang juga dikenal dengan sebutan Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB). Dua panitia ospek online Unesa diintimidasi di media sosial, seperti yang dilaporkan Detik, salah satu panitia PKKMB IFJ Unesa,

dia akhirnya mengunjungi rumah salah satu mahasiswa baru yang menjadi korban kekerasan verbal dalam ospek online.

Perundungan siber adalah bentuk baru dari perilaku bullying dengan karakteristik dan konsekuensi yang sama. Kebanyakan pelaku *perundungan siber* perilaku bullying, dan korban perundungan siber juga sering di-bully di sekolah (Chadwick, 2014). Perilaku bullying dapat berakhir setelah sekolah selesai, tetapi perilaku perundungan siber dapat berlanjut di mana saja. Perundungan siber merupakan bentuk baru dari bullying yang terjadi di dunia maya (Huang dan Chou, 2010). Perundungan dan perundungan siber memiliki unsur yang sama, disengaja, berulang, dan berbahaya (Patchin dan Hinduja, 2012).

Perundungan siber menyebabkan kerugian psikologis, rasa sakit dan penderitaan dan telah terbukti memiliki efek traumatis pada korban (Sam, Bruce, Agyemang, Amponsah & Arkorful, 2017). Istilah korban (victim) di internet dikenal dengan istilah perundungan siber viktimization, yaitu Orang-orang yang menjadi target dalam bullying di media sosial. Menurut Willard, perundungan siber viktimization ditandai dengan kecenderungan untuk merasa tertekan, sedih, cemas, marah, takut, menghindari teman, sekolah, dan kegiatan lainnya, nilai akademik yang lebih rendah, atau keduanya (Ningrum & Amna, 2020). Patchin dan Hinduja (2012) menggambarkan bentuk-bentuk perlakuan yang diterima korban perundungan siber, seperti diabaikan, diabaikan, dihina, diancam, diejek, dan digosipkan untuk disebar ke orang lain. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mengamati aktivitas akun media sosial beberapa siswa, serta survei yang juga dilakukan, menunjukkan adanya perilaku siswa yang memunculkan kecenderungan perundungan siber. Dari 31 siswa yang mengikuti survei, 35,4% mengunggah foto jelek atau memalukan teman mereka, 29% memblokir akun orang lain, 25,8% mengejek orang lain di media sosial, dan 19,3% berkomentar kasar atau mengolok-olok sosial orang lain. akun media (Rukmi dan Lisnawati, 2020).

Perbuatan negatif yang didapatkan korban dapat membuat korban berusaha untuk pindah sekolah atau berlindung di dalam dan luar kota. Meskipun demikian,

kenyataanya korban tetap merasakan perasaan cemas, takut dan panik apabila mengaktifkan teknologi dan jaringan internetnya (Germanikus, 2020). Kowalski, R. M., Limber, S. P. & Agatston, P. W. (2012) menambahkan karena yang menjadi masalah di sini adalah dalam konteks cyber, sebuah pesan bersifat permanen, sehingga tindakan tersebut dapat diulangi jika dilihat beberapa kali dan korban tidak dapat menghindari perundungan siber.

Pengaruh negatif lain media sosial terhadap kejiwaan seseorang adalah terjadinya depresi di kalangan remaja pengguna media sosial. Hidayatullah mengklaim media sosial buruk bagi mereka yang memiliki harga diri rendah, berisiko tinggi menapat celaan, dihina, dan bahkan dilecehkan secara terbuka, yang dapat secara langsung diketahui publik, tidak hanya akan menyebabkan depresi. tetapi juga berisiko bunuh diri (Aini dan Apriana, 2018).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi motif perilaku perundungan siber yaitu faktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor lingkungan (Pandie & Weismann 2016). Faktor keluarga menjadi sangat penting dalam menekan perilaku perundungan siber. Orang tua yang memiliki kedekatan dengan anaknya akan selalu mengkomunikasikan setiap permasalahan yang dialami anaknya dan akan memberikan bimbingan serta pendidikan untuk terhindar dari perilaku perundungan siber. Buruknya hubungan orang tua dengan remaja dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja. Hubungan antara orang tua dan anak dapat menentukan tingkat perkembangan emosi anak mulai dari masa kecil hingga masa remaja (Malihah & Alfiasari, 2018). Di dalam sebuah keluarga, orangtua merupakan pendidik awal dalam keseharian anak Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor salah satunya harus menjadi orang tua tunggal. Menurut Yusuf (2010), keluarga *single parent* atau orang tua tunggal adalah keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari seorang ibu atau seorang ayah yang bertanggung jawab atas kehidupan anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran di luar nikah.

Di Indonesia, keluarga orang tua tunggal (*single parent*) di mana ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang tinggi, dengan 80% dari 24% perempuan kepala keluarga adalah ibu tunggal (SUPAS BPS, 2015). Saat ini, hanya 4% dari 76% laki-laki sebagai kepala rumah tangga di Indonesia yang berstatus *single parent* atau ayah tunggal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ayah tunggal secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan ibu tunggal. Dalam masyarakat yang masih berbudaya patriarki, terdapat pembagian tanggung jawab yang jelas, yaitu ayah yang bekerja mencari nafkah dan ibu yang mengurus anak dan urusan rumah tangga lainnya (Putri dan Lestari, 2015). Oleh karena itu, mengasuh anak dipandang sebagai tugas ibu dan bukan ayah. Hal ini mendorong pasangan yang berpisah lebih banyak ibu yang berperan mengasuh anak daripada ayah. Menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah, karena semua peran orang tua lengkap dalam hal mendidik, menafkahi dan juga menjaga anak menjadi tanggungan seorang diri. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Setiap keluarga yang satu dan keluarga yang lain memiliki cara dan pola yang berbeda.

Seperti yang telah disebutkan, jumlah ayah tunggal secara signifikan lebih rendah daripada jumlah ibu tunggal dengan rasio sekitar 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan publik tentang kemampuan ayah sebagai orang tua tunggal untuk memainkan peran ganda. Mengasuh anak dapat menjadi tantangan bagi ayah tunggal, terutama karena sebelumnya seorang ayah menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu, sehingga anak-anak kurang mengenal ayah mereka. Mengambilalih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan keterampilan pengasuhan. Seorang ayah sebagai orang tua tunggal mengalami kendala dalam menanamkan pendidikan moral kepada anaknya, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari kepribadian anak. Faktor penghambatnya adalah kemalasan anak untuk belajar, naluri bermain yang berlebihan, kurangnya kesiapan untuk pendidikan atau sikapnya yang melawan orang tua. Faktor eksternal berasal dari luar diri anak. Faktor penghambatnya adalah perilaku orang tua yang terlalu ketat atau otoriter terhadap anak, pendidikan orang tua yang buruk, terlalu banyak

aturan dan tuntutan, kesibukan, keterbatasan waktu, faktor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak (Isma, 2016). Faktor penting dalam keluarga *single parent* untuk membesarkan, melindungi dan mendisiplinkan anak yaitu bagaimana orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya.

Telah terbukti bahwa keluarga yang mempromosikan pengembangan keterampilan komunikasi yang baik pada remaja berhubungan positif dengan perkembangan moral mereka. Menurut Pinilih dan Margowati (2016), remaja dengan perilaku agresif, yang suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat sulit untuk memberikan ruang komunikasi bagi remaja. Malihah dan Alfiasari (2018) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dan remaja yang kurang optimal mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan ciri-ciri kepribadian anak. Terutama gerakan agresif di kalangan remaja. Terutama pada masa pubertas, mereka melewati masa yang dikenal sebagai "badai dan stres". Fase ini ditandai dengan perubahan penting, termasuk kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan pembentukan hubungan baru, termasuk ekspresi perasaan seksual (Ramadhan dan Coralia, 2018). Orang tua selain menjadi fasilitator anak dalam membantunya dalam proses tumbuh kembangnya, juga menjadi faktor utama bagi keberhasilan anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu, cara orang tua mengasuh anak-anak mereka memiliki dampak langsung pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui dan mengontrol hal-hal yang dapat menghambat tugas perkembangan anaknya. Ketika peran keluarga tidak berjalan dengan baik, seperti pengasuhan yang tidak memadai, perilaku negatif seperti bullying secara alami akan terjadi pada remaja, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Santrock (dalam Susilo dan Sawitri, 2015) bahwa pengasuhan otoriter dapat diartikan sebagai orang tua yang membatasi dan menghukum yang meminta remaja untuk mengikuti instruksi dari orang tua, menetapkan batasan dan kontrol yang tegas, dan sedikit melakukan komunikasi verbal sehingga anak tidak dapat

mengungkapkan perasaan yang ada di dalam dirinya. Orang tua yang otoriter dapat menimbulkan perilaku marah pada anak di luar rumah, seperti yang dikemukakan Sarwono, yang menyatakan bahwa anak yang merasakan tekanan dalam dirinya tetapi tidak dapat menyelesaikannya cenderung menyelesaikan masalahnya melalui bullying (Ningrum dan Suharto, 2015).

Pola asuh adalah cara orang tua memenuhi perannya terutama dalam membesarkan anak-anaknya, dimulai dengan penetapan aturan, pengajaran nilai/norma, dan kasih sayang. lingkungan tempat tinggal adalah salah satu hal yang memengaruhi pola asuh. Gaya pengasuhan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda dengan gaya pengasuhan keluarga yang tinggal di perkotaan. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anak-anaknya keluar rumah, sedangkan keluarga di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar ketika anak keluar rumah. Pola pengasuhan yang berbeda digunakan di setiap budaya, misalnya ketika dalam satu budaya anak dapat berdebat tentang aturan yang ditetapkan oleh orang tua, tetapi ini tidak berlaku di semua budaya. Syukri, 2020).

Selain itu, peran orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya dapat diwujudkan dengan memberikan contoh-contoh buruk kepada anak-anaknya tentang bagaimana seharusnya anak bertindak dan apa yang harus dilakukan anak. Jika orang tua berlaku demikian kepada anaknya, itu berarti ia menyediakan model terhadap anak untuk meniru perilaku tersebut. Seperti Novrinda (2017) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal. Bagi seorang anak, semua perilaku dan perkembangan yang terjadi pada anak meniru orang tuanya.

Hasil penelitian Hestina (2017) menunjukkan bahwa pelaku bullying lebih banyak berasal dari keluarga yang orang tuanya membesarkan anaknya dengan pola asuh otoriter. Hal ini menyebabkan, anak-anak akan berperilaku buruk di sekolah dan tidak mampu berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua juga kesulitan berkomunikasi dengan anak. Sejak anak di asuh secara otoriter, anak

sudah mampu meniru atau melakukan hal yang sama seperti perilaku orang tuanya atau mengekspresikan perilaku negatif di luar lingkungan rumahnya.

Fenomena perundungan siber di kalangan anak muda di dunia maya, khususnya di wilayah Surabaya semakin mengkhawatirkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kota Surabaya merupakan kota dengan komunitas anak muda yang juga peka dengan keberadaan jejaring sosial, itulah sebabnya hampir setiap orang memiliki akun media sosial, terbukti dari peningkatan pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya. (Taufani, 2018).

Hasil penelitian Ramadhan dan Coralia (2018) menyatakan bahwa banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan siber, khususnya pola asuh otoriter. Meskipun data yang disajikan adalah data perilaku bullying, bukan perilaku perundungan siber. Namun perilaku bullying bisa berubah menjadi perilaku perundungan siber karena teknologi saat ini bisa mewujudkannya. Hasil penelitian Nurlaily (2015) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak dengan perilaku perundungan siber. Pola asuh otoriter ayah dan pola asuh otoriter ibu secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perundungan siber.

Perkembangan teknologi menawarkan banyak kesempatan kepada manusia untuk menjalani hidup mereka. Perkembangan teknologi tersebut kemudian diadaptasi menjadi gaya hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang lahir sebagai generasi media digital harus bisa berbicara dengan lancar di jejaring sosial, dan hal ini selalu membuat mereka mengakses jejaring sosial dengan emosi yang labil, sehingga membuat mereka rentan terhadap perundungan siber. Dari hasil penelitian peneliti lain, sebelumnya ditemukan pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku perundungan siber. Sementara pola asuh otoriter memiliki dampak yang lebih besar dan signifikan terhadap perilaku perundungan siber, jika ditinjau dari jumlah artikel/majalah yang menemukan kaitan antara pola asuh otoriter dengan perilaku perundungan

siber. Meskipun sebagian besar data yang disajikan adalah data tentang perilaku bullying daripada perilaku perundungan siber, perilaku bullying itu sendiri dapat digambarkan sebagai perilaku perundungan siber, mengingat perkembangan teknologi saat ini dapat memfasilitasi hal tersebut.

Perilaku perundungan siber memiliki efek negatif pada pelaku dan korban, seperti peningkatan risiko gangguan emosional, gejala psikosomatik, kurangnya rasa percaya diri, melarikan diri dari rumah, penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba, dan kecelakaan (Shaheen dkk, 2018). berdasarkan pernyataan di atas faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya perundungan siber perlu ditinjau dan segera di atasi untuk mencegah dampak dari perundungan siber. Intervensi perundungan siber harus fokus pada pengalaman perilaku perundungan siber oleh remaja, terutama remaja yang berada di wilayah di mana penelitian akan dilakukan yaitu remaja di kota Surabaya. Untuk mengatasi fenomena perundungan siber, diperlukan kerjasama dengan pihak terkait seperti orang tua, guru, sekolah, orang tua dan remaja itu sendiri. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap anaknya dan dampaknya pada perilaku perundungan siber. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua tunggal pada perilaku perundungan siber pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang disebutkan di atas, maka rumusan permasalahan yang ditetapkan peneliti yaitu “Apakah pola asuh *single parent* ayah berpengaruh terhadap perilaku perundungan siber pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh *single parent* ayah terhadap perilaku perundungan siber pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap bidang psikologi pada konteks mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku perundungan siber pada remaja agar dapat digunakan untuk riset-riset medatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pengetahuan pentingnya pola asuh bagi kehidupan remaja sebagai modal dalam menjalin interaksi dan sosialisasi yang baik di masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman baru bagi peneliti tentang perilaku perundungan siber pada remaja. Peneliti dapat belajar untuk mengetahui alasan serta penyebab-penyebab serta situasi yang memungkinkan terjadinya perundungan siber.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai perilaku perundungan siber pada remaja sehingga dapat dijadikan acuan bagi para remaja dalam menyikapi dan menggunakan teknologi dengan baik.

d. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sehingga para orang tua mampu membangun suasana yang dapat mendukung anak. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu untuk mengawasi, membimbing dan mengarahkan para remaja tentang penggunaan teknologi dan media sosial.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi rujukan, referensi, tambahan informasi atau bahan bacaan jika ada peneliti selanjutnya

yang meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku perundungan siber pada remaja.